

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. MTsN 1 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dibangun diatas tanah seluas 450,5 meter persegi yang diperoleh dari hasil swadaya masyarakat pada masa itu. Pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978. Pendidikan Guru Agama Swasta ini mengalami perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang masa belajarnya selama 3 tahun. Kemudian dinamakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Terakhir pada tahun 2017 MTs Negeri 2 Gambut berganti menjadi MTs Negeri 1 Banjar.

MTs Negeri 1 Banjar berdiri di atas tanah seluas 4700 m². Luas bangunan Madrasah 3537 m² diantaranya 18 ruang kelas, Ruang Lab IPA, Lab Bahasa, Musholla, Ruang Osis, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang UKS, Koperasi, Ruang BP, Perpustakaan, yang berada didepan Madrasah.

2. MTsN 2 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di bawah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan yang lokasinya terletak di Jalan Irigasi desa Tambak Sirang Laut di kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Berdiri pada tanggal 26 Agustus tahun 1961 merupakan PGA Swasta 4 tahun Tambak Sirang Gambut, yang pada waktu itu di pimpin oleh KH. Baserani.

Pada tanggal 30 September tahun 1970 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Tambak Sirang Gambut yang di pimpin oleh KH. Baserani Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No : 251/1970 tanggal 30 September 1970 tentang penegerian Madrasah-madrasah/Sekolah-sekolah Swasta di daerah Provinsi Kalimantan Selatan, berubah kembali menjadi MTsN I Gambut pada tahun 1980 dan menjadi MTsN 2 Banjar Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 212 tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan.

Memperhatikan perjalanan MTsN 2 Banjar yang sudah cukup tua, lebih setengah abad usianya tentu usia yang matang. Oleh sebab itu di yakini sudah ribuan alumni yang di hasilkan oleh MTsN 2 Banjar. Alumni-alumni yang di hasilkan ada yang menjadi pejabat, pengusaha/swasta dan menjadi guru, bahkan ada tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 2 Banjar yang berasal dari alumninya. Namun demikian tidak dipungkiri ada sebagian bangunan lama yang rusak ringan Karena termakan usia, Alhamdulillah adanya perhatian dan

kepedulian dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2019 MTsN 2 Banjar dapat 1 bangunan gedung baru.

Memperhatikan perjalanan MTsN 2 Banjar yang lebih setengah abad usianya tentu usia yang matang. Sudah ribuan alumni yang di hasilkan oleh MTsN 2 Banjar dan alumni-alumni yang telah dihasilkan ada yang menjadi pejabat, Pengusaha/ swasta, TNI, Polri, Satpol PP, guru, bahkan ada beberapa alumni yang menjadi tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN 2 Banjar.

Adapun data Guru sekarang berjumlah 36 orang, terdiri dari 29 orang PNS dan 7 orang Non PNS. Sedangkan untuk tenaga Administrasi berjumlah 7 orang terdiri dari 5 orang PNS dan 3 orang Non PNS (PTT) dan ditambah 1 orang Satpam. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MTsN 2 Banjar adalah 46 Orang.

Pada tahun pelajaran 2006/2007 kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi dan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil rapat kepala Madrasah dan Dewan Guru beserta Staf Tata Usaha MTsN 2 Banjar mulai tahun pelajaran 2014-2015 khususnya kelas 7 resmi menggunakan Kurikulum 2013. Kemudian salah satu upaya yang kami lakukan adalah berusaha melengkapi media pembelajaran di setiap ruangan kelas dengan memasang LCD Proyektor, dan Alhamdulillah para guru sudah mulai menggunakan LCD Proyektor dalam pembelajarannya di kelas. Demikian sekilas tentang MTsN 2 Banjar, semoga ke depannya MTs Negeri 2 Banjar mampu

bersaing dengan madrasah-madrasah lain yang berada di perkotaan sekalipun tempatnya berada di pedesaan.

3. MTsN 3 Banjar

Sejarah singkat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Banjar. Lembaga Pendidikan ini dulunya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun, yang didirikan pada tanggal 01 Januari 1965 atas prakarsa tetua masyarakat dan pemerhati pendidikan di wilayah ini dan Madrasah ini merupakan lembaga Pendidikan Lanjutan Pertama yang tertua di Kecamatan Aluh-Aluh dan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Pada tahun Pelajaran 1978 Lembaga Pendidikan ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) AL – IRSYAD Jambu Burung. Kemudian pada tanggal 25 Nopember 1995 Madrasah ini di Negerikan oleh Menteri Agama RI dengan Nomor 515 A Tahun 1995 dan diresmikan penegeriannya tersebut pada tanggal 06 Maret 1996 oleh Bupati Banjar, Haji Abdul Majid. Di Madrasah ini siswa diberikan pendidikan dan pengajaran agama secara terperinci, yaitu; Aqidah Akhlak (2 jam), Al-Qur'an Hadits (2 jam), Fiqih (2 jam), Sejarah Kebudayaan Islam (2 jam), dan Bahasa Arab (3 jam), agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Selain itu Madrasah ini juga mendidik dan mengajar siswa Ilmu Pengetahuan Umum, agar siswa dapat sejajar dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum yang setingkat.

4. MTsN 5 Banjar

Kecamatan Karang Intan secara geografis berada sekitar 15 km dari pusat kota Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, tanahnya subur, luas area daratan lebih besar dari area sungai, dataran yang bergunung-gunung dan dilereng-lereng gunung mengalir sungai yang menghubungkan sampai ke Sungai Martapura, Pada tahun 1960 luas Wilayah Kecamatan Karang Intan itu sampai dengan Kecamatan Aranio, sekarang ini untuk menuju pusat kota Kabupaten bisa dilalui dengan jalur darat dan jalur sungai, namun transportasi pada waktu itu masih sangat terbatas dan jalan darat masih belum mulus.

Sebagai wilayah Agraris, kebanyakan penghasilan masyarakatnya adalah dari bertani dan beternak, Faktor Ekonomi sangat menentukan dan mempunyai dampak pada dunia pendidikan. Karena alat transportasi pada waktu itu sangat terbatas, sehingga bagi yang ekonominya baik, anak-anak mereka bias melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTP dan SLTA yang terletak di pusat Kota kabupaten Banjar, namun bagi mereka yang ekonominya lemah, anak-anak mereka sulit untuk melanjutkan pendidikannya. Memperhatikan keadaan lingkungan, di tengah keterbatasan ekonomi masyarakat dan keterbatasan alat transportasi, Pada tahun 1960an itu oleh Tokoh-Tokoh Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) Kecamatan Karang Intan, seperti Guru Masyhor Agus (alm), H. Muthi' (alm), H. Jumli sebagai Kepala Desa Karang Intan , Guru Muhdad Arief (alm), Guru Abdul jabbar Arief (alm), M. Syarwani Simuh (alm) , Guru H. Zuhri, dll. Berhimpun dan bermusyawarah untuk mendirikan sebuah madrasah dengan

tujuan mencari solusi bagi anak-anak desa agar bisa mengenyam pendidikan Lanjutan Pertama dan Atas.

Mula-mula membuat kelas belajar di Pulau Pekat yaitu yang berada antara desa Lihung dan Desa Penyambaran, dengan Kurikulum Madrasah Diniyah, sekitar tahun 1965 ada gedung Nahdhatul Ulama (NU) Kecamatan Karang Intan, dengan adanya tuntutan dari masyarakat yang menginginkan untuk meneruskan pendidikannya, atas inisiatif dan usaha gigih dari mereka, gedung yang di miliki Atas nama Pemerintah Daerah itu dipinjam untuk diberdayagunakan sebagai tempat belajar, dan pada tahun 1964 mulai mengikuti Kurikulum (Pendidikan Guru Agama) PGA. 4 Tahun.

5. MTsN 6 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura Kabupaten Banjar yang berlokasi di Jalan Tanjung Rema Komplek Pondok Pesantren Darussalam Martapura berdiri melalui proses penegerian dari Madrasah Tsanawiyah Swasta yakni **Madrasah Tsanawiyah Mualimin Darussalam Martapura** dengan status terdaftar. Penegerian Madrasah Tsanawiyah Mualimin Darussalam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama, Nomor 244 Tahun 1993, tanggal 25 oktober 1993 dan diresmikan pada bulan Juli 1994 dengan nama **Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura**.

Sejak awal penegerian Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura menggunakan fasilitas belajar eks Madrasah Tsanawiyah Mualimin Darussalam Martapura. Mengingat di daerah ibukota Kabupaten Banjar belum ada madrasah tsanawiyah negeri, dalam waktu relatif singkat perkembangan Madrasah

Tsanawiyah Negeri Martapura cukup mengalami kemajuan dengan bertambahnya jumlah siswa sedangkan fasilitas belajar masih sangat terbatas, maka pada tahun 1995/1996 dibangun gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura di atas tanah yang disediakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura seluas $\pm 5000 \text{ m}^2$ (50 m x 100 m) oleh KH. Badruddin (Alm).

Pada tahun 1999 Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura diberikan status Madrasah Model, berdasarkan KMA Nomor: E/242A/1999 tanggal, 02 Agustus 1999 dan pada tahun itu juga dilengkapi berbagai sarana prasarana termasuk gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB).Kemudia pada baru-baru ini tepatnya tahun 2016 terjadi lagi perubahan nama dari MTsN Model Martapura menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.671 tahun 2016, tanggal 17 Nopember 2016.

6. MTsN 7 Banjar

MTsN 7 Banjar sebelumnya bernama MTsN Sungai Tabuk, berdasarkan Keputusan Menteri Agama N0m0r 671 Tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 17 November 2016 nama Madrasah yang semula MTsN Sungai Tabuk menjadi MTsN 7 Banjar yang berlokasi di Desa Pembantanan RT.02 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada mulanya didirikan oleh masyarakat yang diberi nama MTs. Al Istiqamah dengan status terdaftar yang didirikan pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1996.

Nama Al Istiqamah mempunyai makna tersendiri yakni Kuat Pendirian yang kita ibaratkan sesuatu tekad atau kekuatan yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Adapun Tokoh-tokoh pendiri Madrasah Al Istiqamah sejak dulu yakni :

1. H. Anang Tujan (alm)
2. M. Arfani
3. M. Zailani

serta banyak tokoh yang mendukung atas berdirinya sebuah lembaga tersebut. Sejak awal penegeriannya Tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah berubah status Negeri bernama MTsN Sungai Tabuk dengan menggunakan fasilitas belajar Eks MTs. Al Istiqamah, namun dengan adanya bantuan dari Basic Educations Proyek (BEP) Departemen Agama serta bantuan dari JSE dari Program ASFI Departemen Pendidikan Nasional Proyek Peningkatan Mutu SLTP (ADB) Kal Sel, maka gedung yang digunakan dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar masih banyak kekurangan terutama Kantor Guru serta Ruang Serbaguna.

7. MTsN 8 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri Astambul berasal dari sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta yang bernama Al-Irsyad, berdiri pada tahun 1967 yang terletak di Desa Sungai Tuan Ilir Kecamatan Astambul. Pada tahun 1995 Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Irsyad dinegerikan dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Nomor : 515 A pada tanggal 25 Nopember

1995, sehingga statusnya berubah menjadi negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Astambul.

Pada tahun 2016 Madrasah Tsanawiyah Negeri Astambul mengalami perubahan nama menjadi MTsN 8 Banjar sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tahun 2016 pada tanggal 17 November 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Tsanawiyah.

Dari Madrasah swasta sampai menjadi negeri, MTsN 8 Banjar mengalami banyak perubahan terutama dari segi siswa, yang awalnya hanya mempunyai siswa sebanyak 47 orang dan jumlah rombongan belajar 3 kelas dengan sarana dan prasarana seadanya, sekarang ini tercatat pada tahun pelajaran 2023 – 2024 jumlah muridnya sebanyak 260 orang dengan jumlah rombongan belajar menjadi 12 kelas.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banjar memiliki siswa yang banyak dibandingkan 6 buah sekolah/madrasah sederajat yang ada wilayah Astambul.

8. MTsN 9 Banjar

MTsN 9 Banjar Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan didirikan pada tahun 1997 dengan nama Madrasah awalnya adalah MTs Nurul Ikhlas, kemudian dinegerikan Pada Tahun 2003 menjadi MTsN Mataraman dengan Nomor : 558 Tahun 2003, dan pada tanggal 30 Desember 2003 berubah nama menjadi MTsN 9 Banjar dengan Nomor Statistik Madrasah 121163030009 merupakan lembaga pendidikan yang memakai kurikulum madrasah dan terletak di Jalan Pembangunan Desa Bawah Seberang RT.02 RW. 01 Kecamatan Mataraman Kode Pos 70672 Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 158 meliputi guru-guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar. Adapun data-data mengenai responden dijabarkan sebagai berikut:

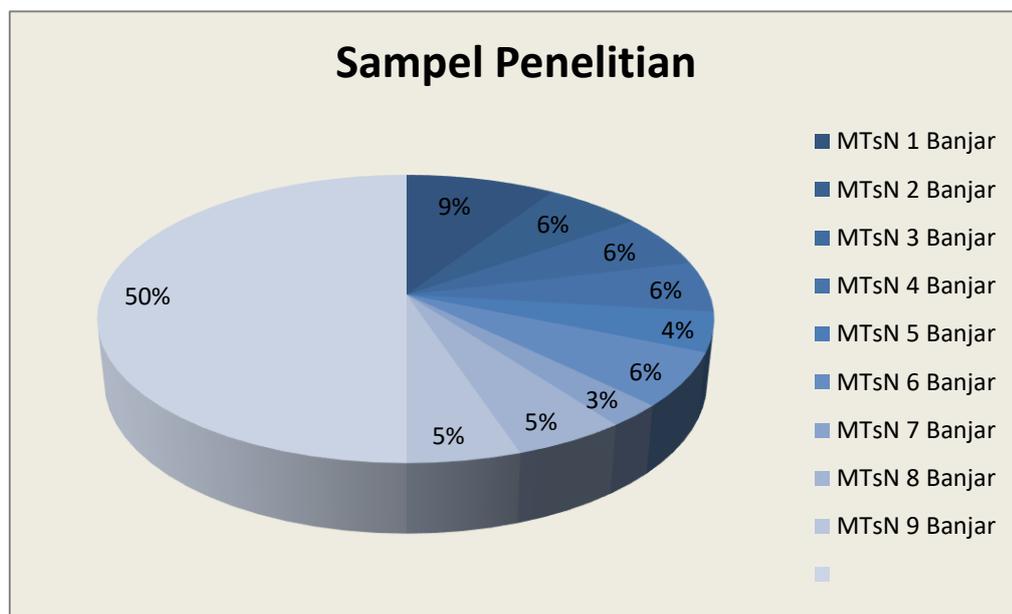


Diagram 4.1 Data Sampel Penelitian Berdasarkan Sekolah

Berdasarkan data pada gambar di atas, diperoleh informasi responden MTsN 1 Banjar sebesar 9%, MTsN 2 Banjar sebesar 6%, MTsN 3 Banjar sebesar 6%, MTsN 4 Banjar sebesar 6%, MTsN 5 Banjar sebesar 4%, MTsN 6 Banjar sebesar 6%, MTsN 7 Banjar sebesar 3%, MTsN 8 Banjar sebesar 5%, dan MTsN 9 Banjar sebesar 5%. Kemudian penyebaran data responden dari tiap madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

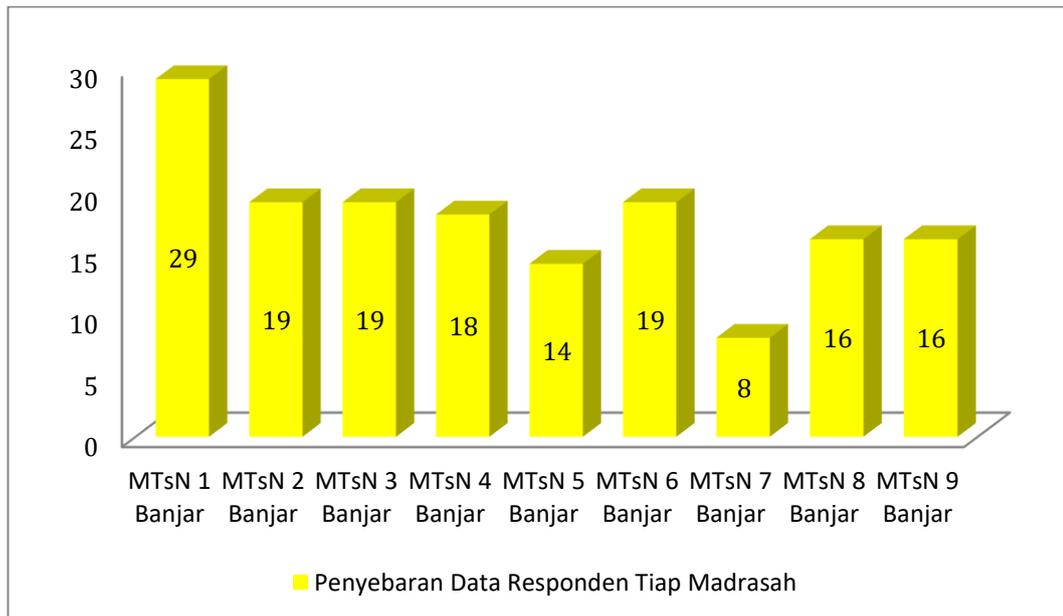


Diagram 4.2 Data Penyebaran Responden Tiap Madrasah

Berdasarkan data pada diagram diatas, di peroleh informasi bahwa MTsN 1 Banjar berisikan 29 responden, MTsN 2 Banjar berisikan 19 responden, MTsN 3 Banjar berisikan 19 responden, MTsN 4 Banjar berisikan 18 responden, MTsN 5 Banjar berisikan 14 responden, MTsN 6 Banjar berisikan 19 responden, MTsN 7 Banjar berisikan 8 responden, MTsN 8 Banjar berisikan 16 responden, dan MTsN 9 Banjar berisikan 16 responden. Pembagian responden ini diperoleh dari penyebaran sampel penelitian menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

b) Hasil Deskripsi Variabel

1) Gaya Kepemimpinan

Hasil distribusi pada variabel (X_1) dengan jumlah responden 158 adalah sebagai berikut:

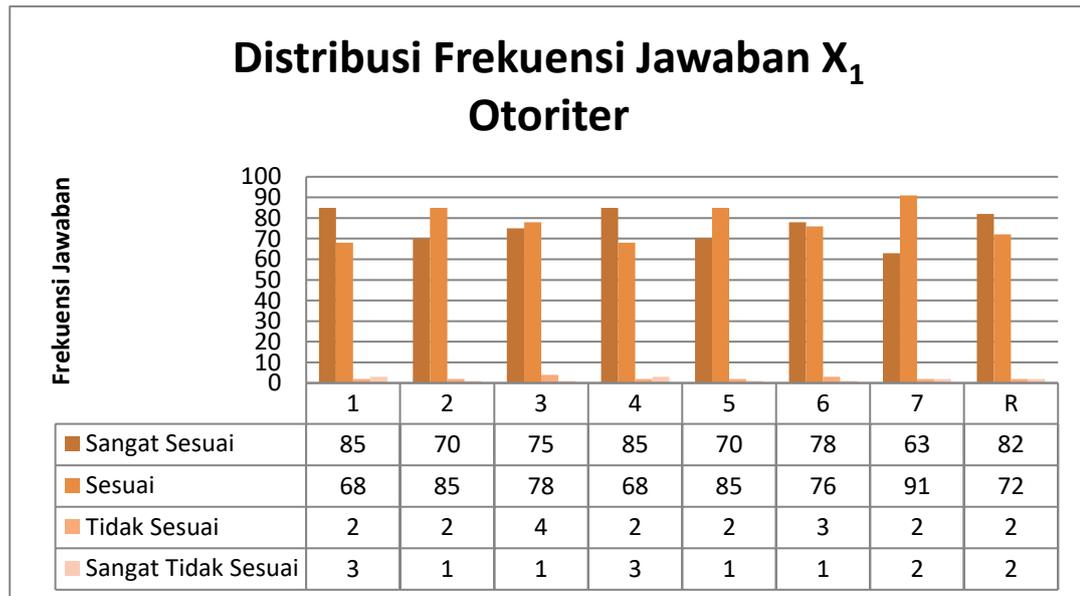


Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : *Otoriter*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) pada “*Otoriter*”, jumlah instrumen sebanyak 7 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 82 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 72 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang.

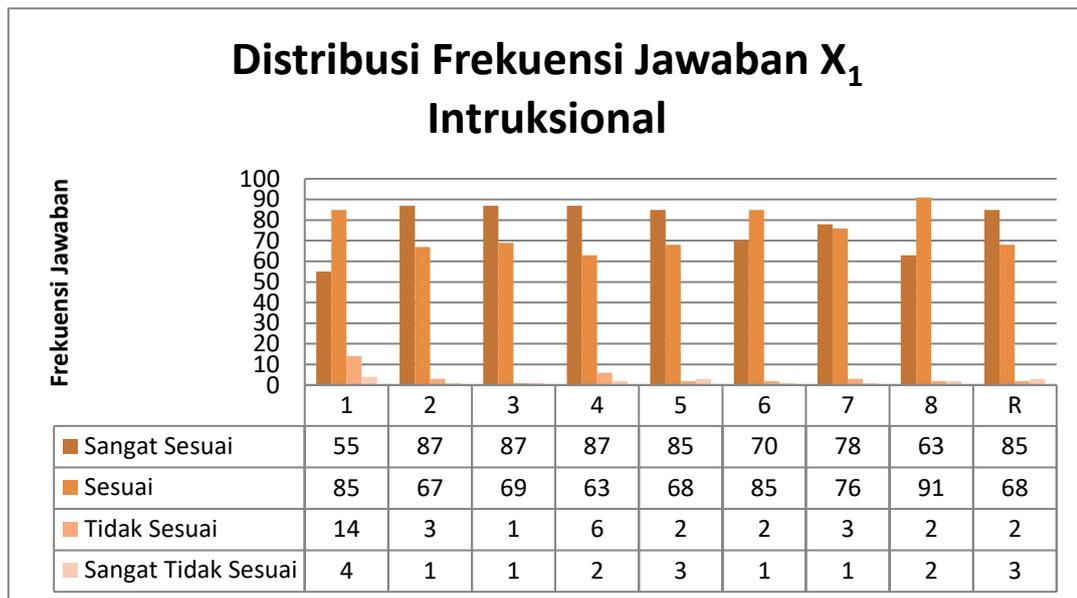


Diagram 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : *Intruksional*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) pada "*Intruksional*", jumlah instrumen sebanyak 8 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" berjumlah 85 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" berjumlah 68 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" berjumlah 2 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" berjumlah 3 orang.

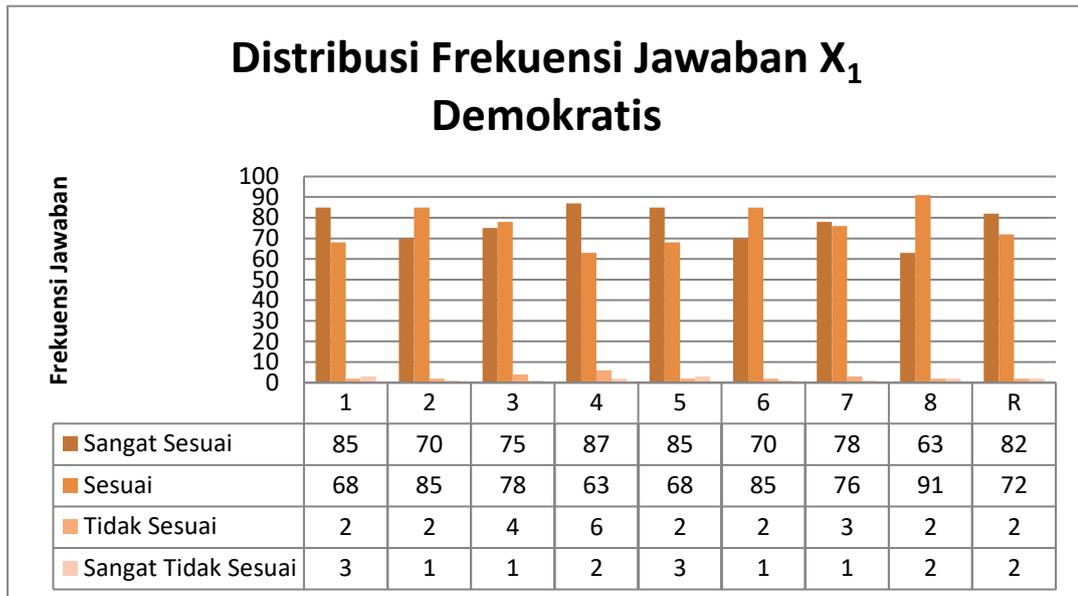


Diagram 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : *Demokratis*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) pada “*Demokratis*”, jumlah instrumen sebanyak 8 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 82 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 72 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang.

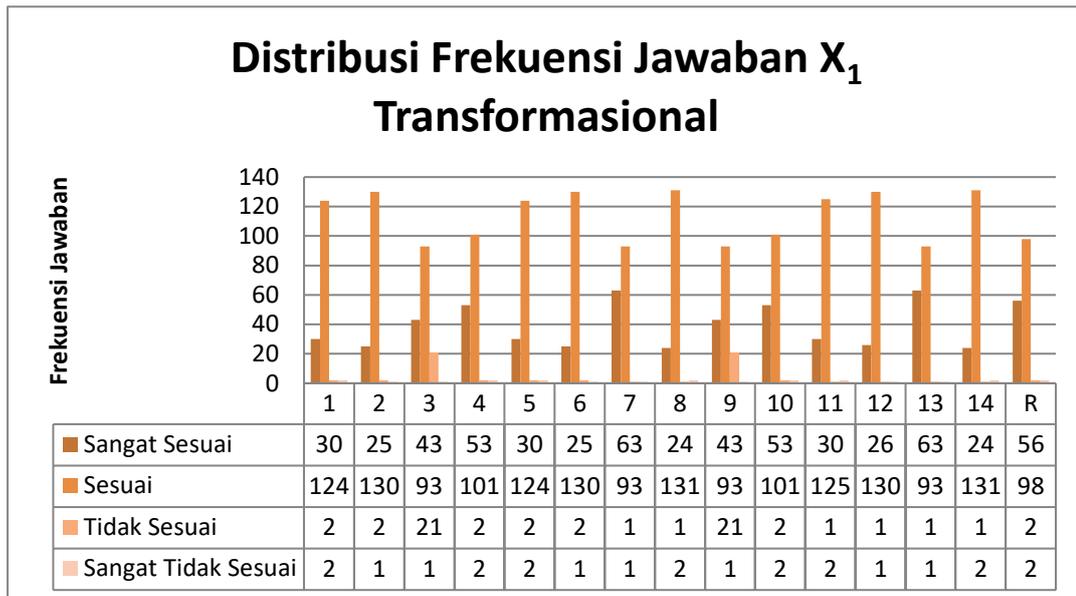


Diagram 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : *Transformasional*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) pada “*Transformasional*”, jumlah instrumen sebanyak 14 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 56 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 98 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 2 orang.

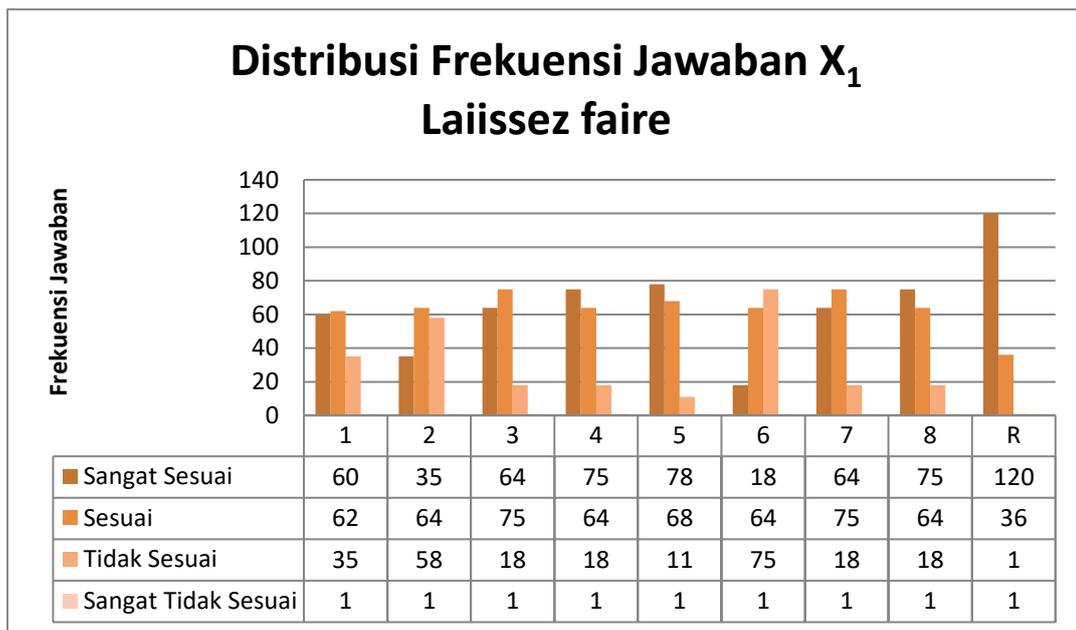


Diagram 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : Laissez faire

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) pada “*Laissez faier*”, jumlah instrumen sebanyak 8 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 120 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 36 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 1 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 1 orang.

Berdasarkan penjabaran hasil angket untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) diatas, maka berikut distribusi frekuensi jawaban untuk Gaya Kepemimpinan secara keseluruhan:

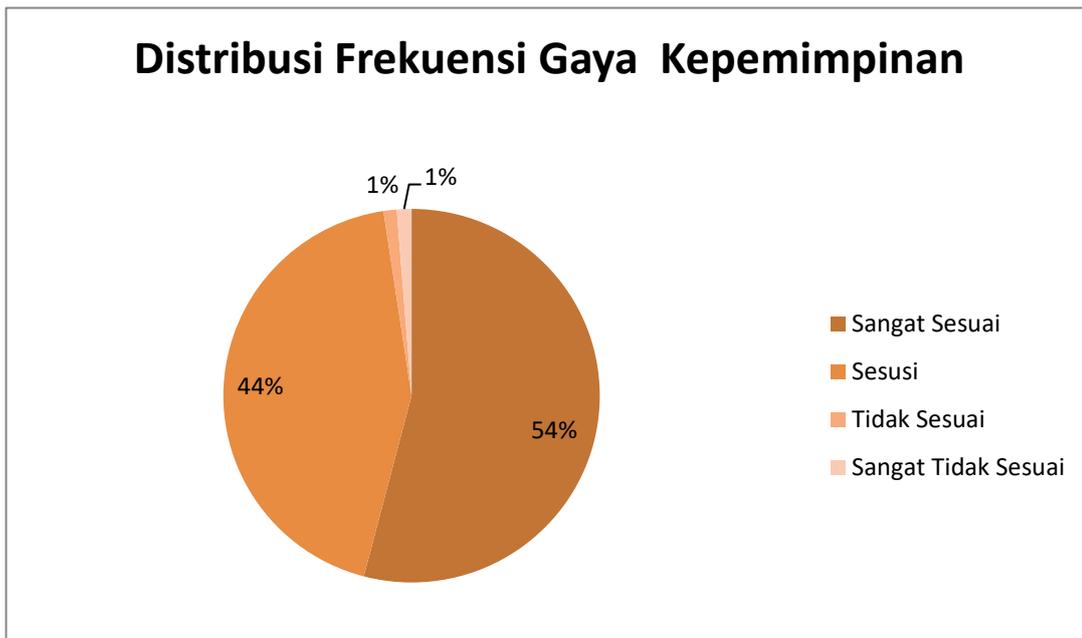


Diagram 4.8 Hasil Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan data pada gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 54% dari total responden yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan pada instrumen variabel Gaya Kepemimpinan dan 44% menyatakan sesuai. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa Kepala MTsN di Kabupaten Banjar telah menerapkan Gaya Kepemimpinan sehingga dapat dirasakan guru.

2) Motivasi Berprestasi

Hasil distribusi pada variabel (X^2) dengan jumlah responden 158 adalah sebagai berikut:

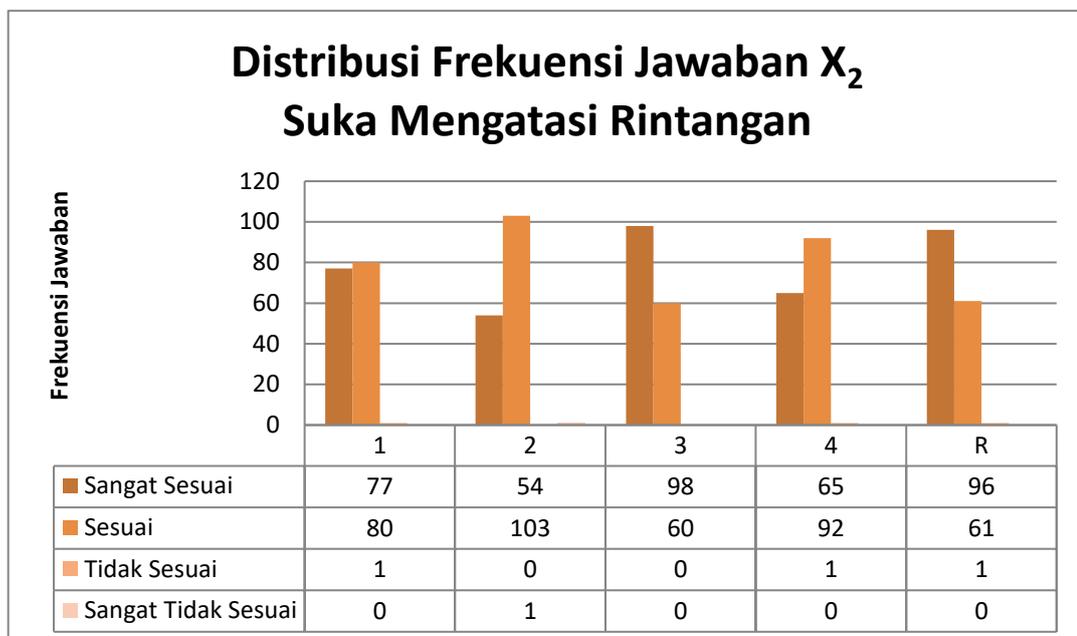


Diagram 4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban X_2 : Suka Mengatasi Rintangan

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X_2) pada “Suka mengatasi rintangan”, jumlah instrumen sebanyak 4 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 96 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 61 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 1 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang.

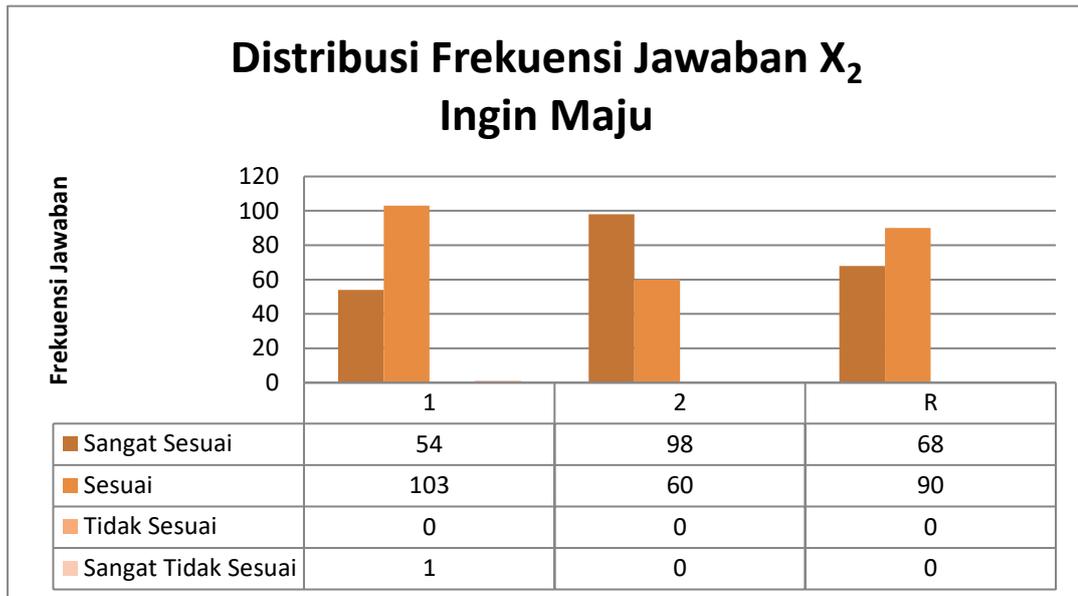


Diagram 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban X₂ : Ingin Maju

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X₂) pada “Ingin Maju”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 68 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 90 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang.

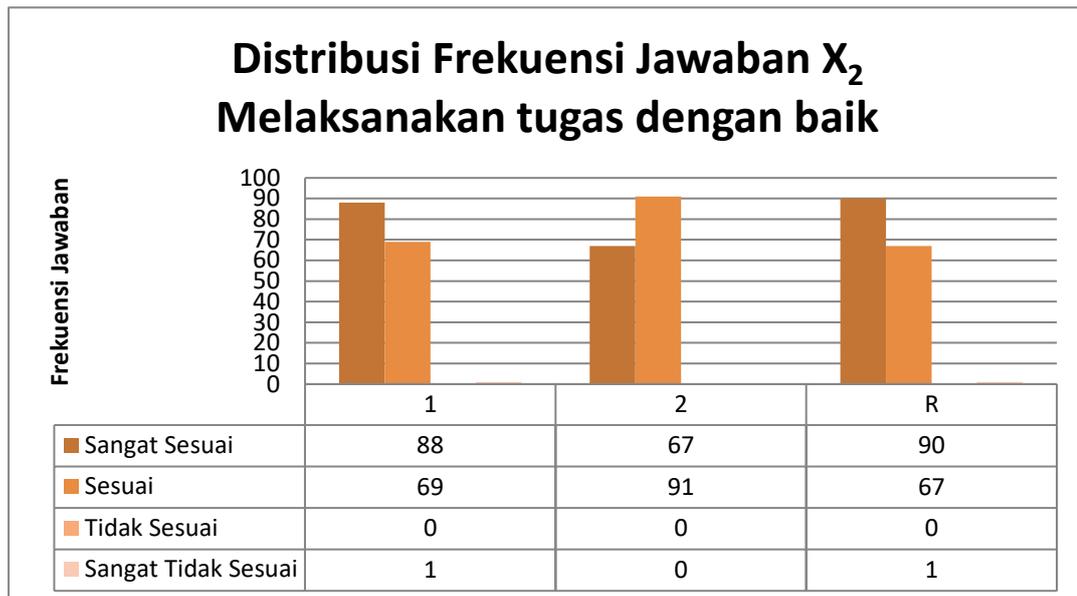


Diagram 4.11 Distribusi Frekuensi Jawaban X₂ : Melaksanakan tugas dengan baik

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X₂) pada “Melaksanakan tugas dengan baik”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 90 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 67 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 1 orang.

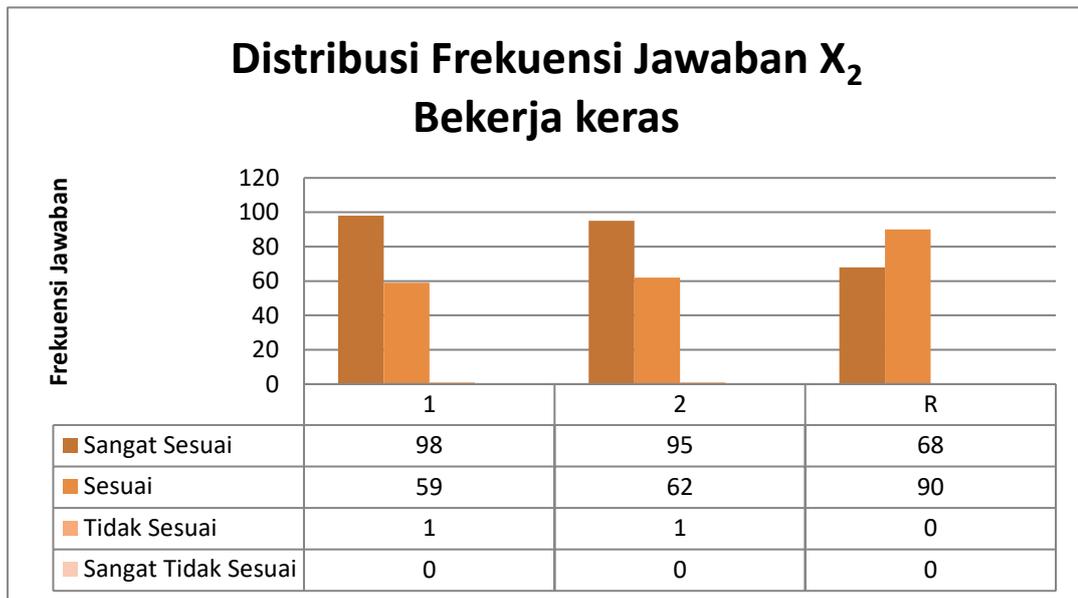


Diagram 4.12 Distribusi Frekuensi Jawaban X₂ : Bekerja keras

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X₂) pada “Bekerja keras”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 68 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 90 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang.

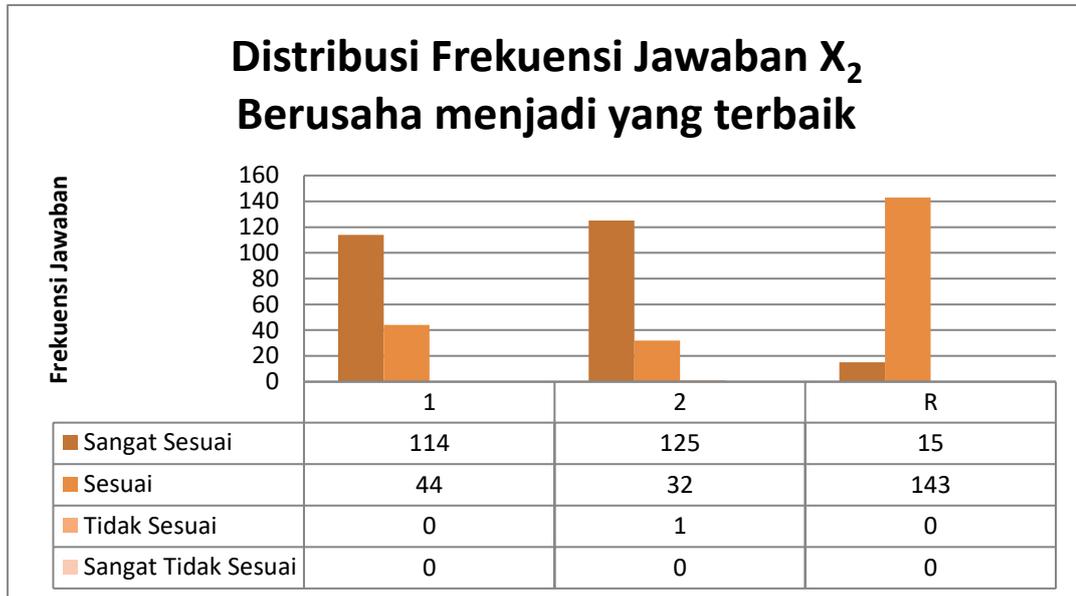


Diagram 4.13 Distribusi Frekuensi Jawaban X₂ : Berusaha menjadi yang terbaik

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X₂) pada “Berusaha menjadi yang terbaik”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 15 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 143 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang.

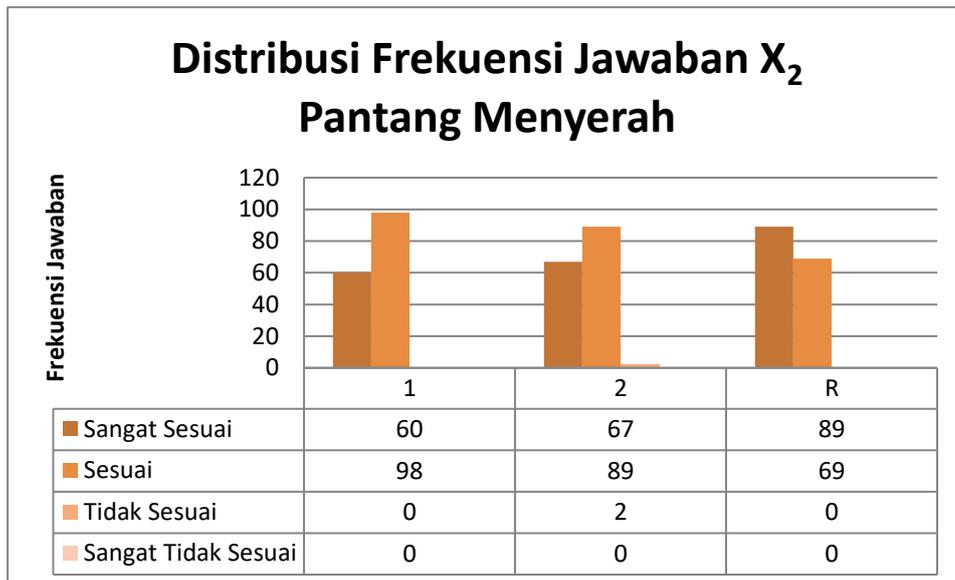


Diagram 4.14 Distribusi Frekuensi Jawaban X_2 : Pantang Menyerah

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Motivasi Berprestasi (X_2) pada “Pantang Menyerah”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 89 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 69 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang.

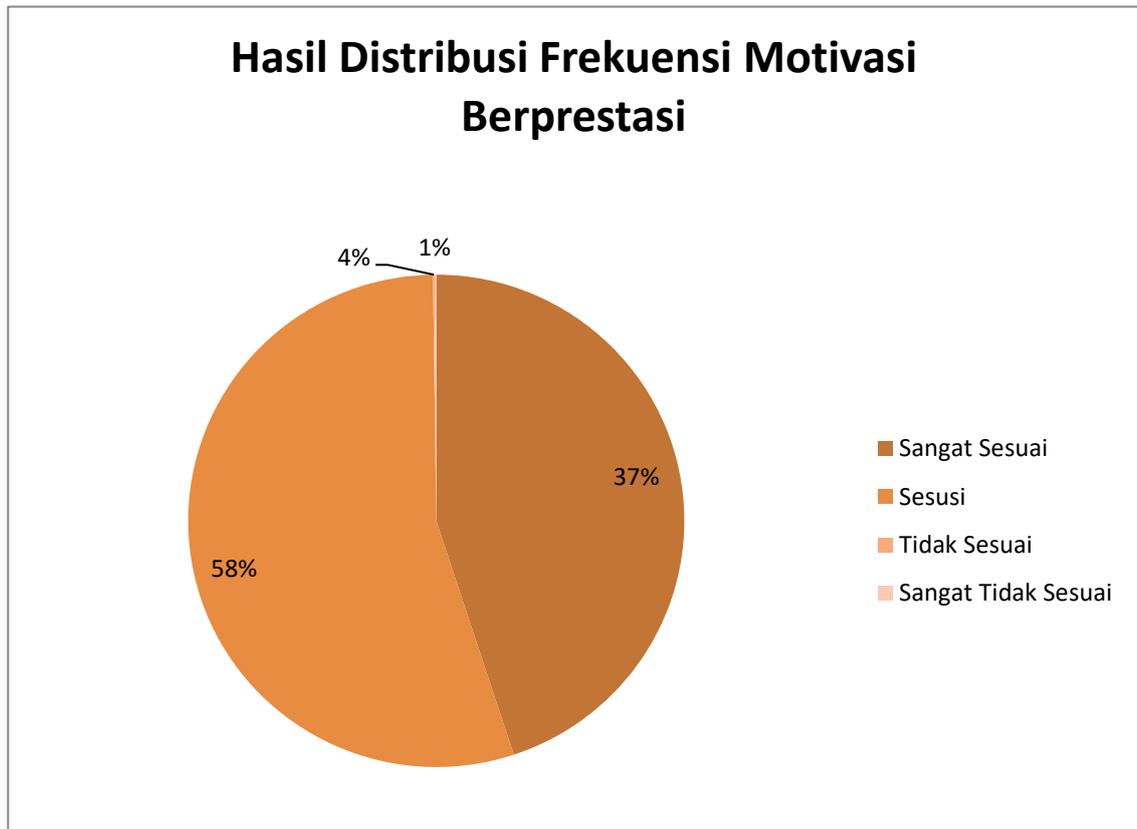


Diagram 4.15 Hasil Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

Berdasarkan data pada gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 58% dari total responden yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan pada instrumen variabel Gaya Kepemimpinan dan 37% menyatakan sesuai. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Berprestasi pada MTsN di Kabupaten Banjar telah dirasakan oleh guru-guru.

3) *Competitive Advantage*

Hasil distribusi pada variabel (Y) dengan jumlah responden 158 adalah sebagai berikut:

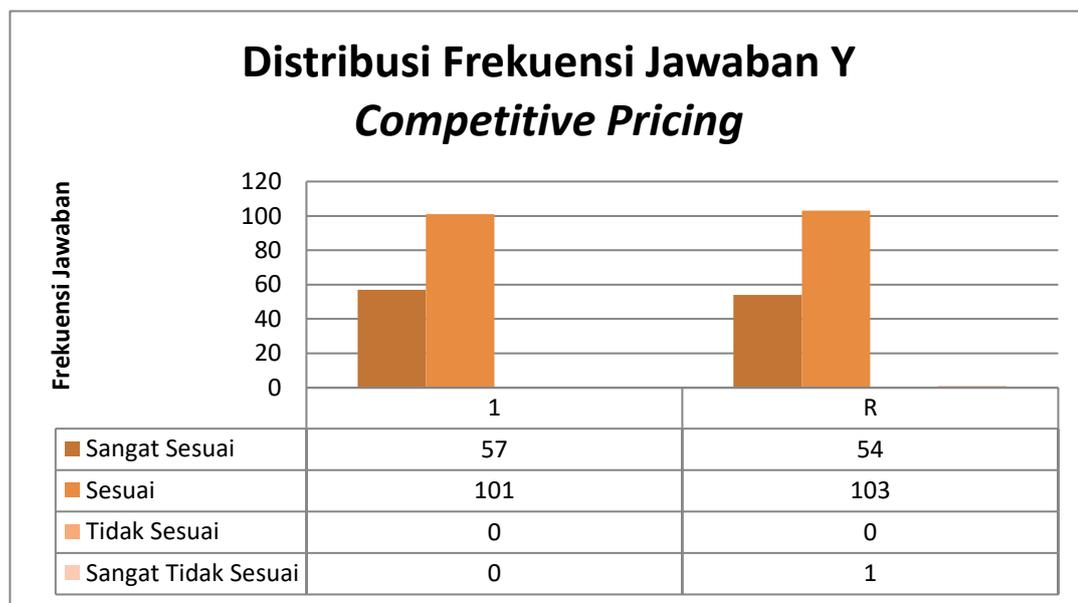


Diagram 4.16 Distribusi Frekuensi Jawaban Y : *Competitive Pricing*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel *Competitive Advantage* (Y) pada “*Competitive Pricing*”, jumlah instrumen sebanyak 1 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” berjumlah 54 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” berjumlah 103 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” berjumlah 1 orang.

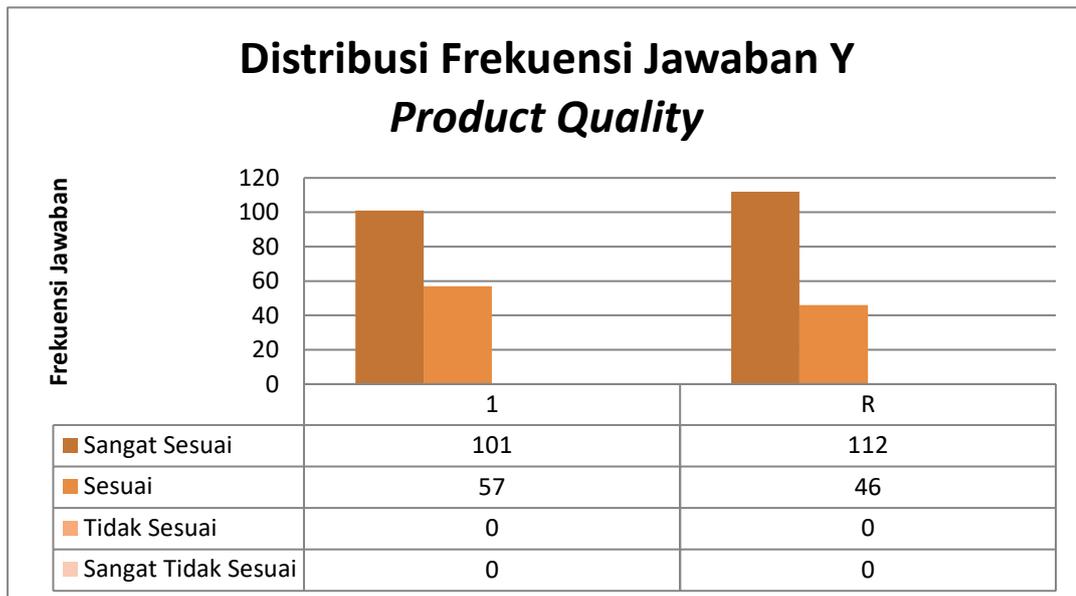


Diagram 4.17 Distribusi Frekuensi Jawaban Y : *Product Quality*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel *Competitive Advantage* (Y) pada "*Product Quality*", jumlah instrumen sebanyak 1 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" berjumlah 112 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" berjumlah 46 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang.

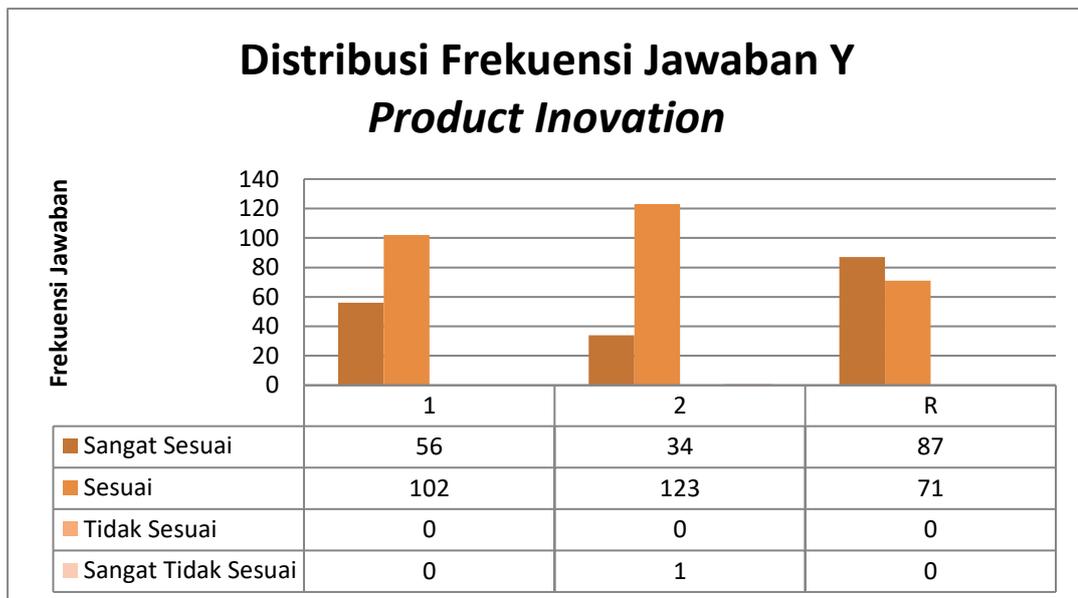


Diagram 4.18 Distribusi Frekuensi Jawaban Y : *Product Inovation*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel *Competitive Advantage* (Y) pada "*Product Inovation*", jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" berjumlah 87 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" berjumlah 71 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang.

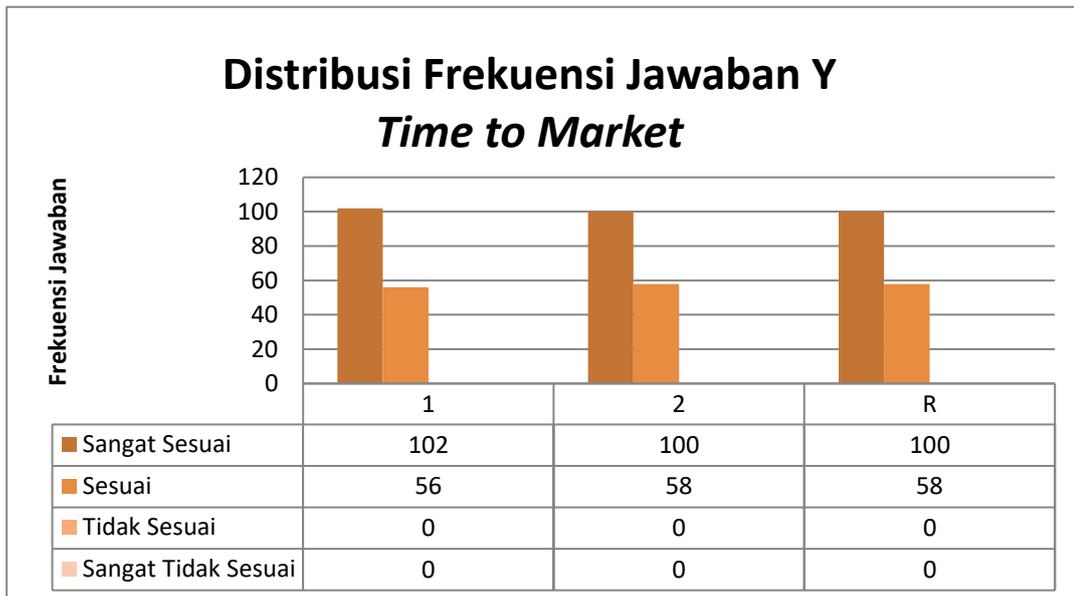


Diagram 4.19 Distribusi Frekuensi Jawaban Y : *Time to Market*

Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel Competitive Advantage (Y) pada "*Time to Market*", jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" berjumlah 100 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" berjumlah 58 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" berjumlah 0 orang.

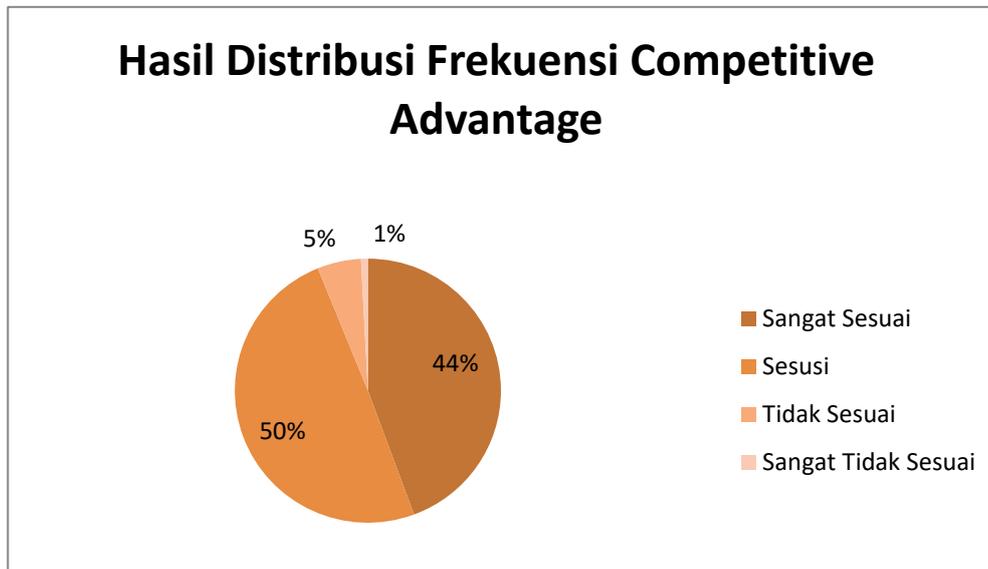


Diagram 4.20 Hasil Distribusi Frekuensi Competitive Advantage

Berdasarkan data pada gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 50% dari total responden yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan pada instrumen variabel Gaya Kepemimpinan dan 44% menyatakan sesuai. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa Competitive Advantage pada MTsN di Kabupaten Banjar telah dirasakan guru-guru.

Sedangkan penjabaran hasil angket untuk distribusi frekuensi jawaban setiap variabel penelitian secara rata-rata dari tiap sekolah secara keseluruhan sebagai berikut:

C. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini melibatkan 30 responden yang diambil dari 2 sekolah yakni 15 dari MTsN 1 Banjar dan 15 dari MTsN 2 Banjar. Data analisis menggunakan perangkat lunak SPSS 30. Dengan jumlah guru tersebut maka berdasarkan nilai r tabel *product moment pearson* yang

level signifikansinya 5% adalah 0,306. Maka validitas dan reliabilitas sebuah instrumen dari masing-masing variabel bisa dilihat berdasarkan perbandingan indeks korelasi *product moment pearson* yang level signifikansinya 5% adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Uji Validitas dan Realibilitas Angket

Item Soal	Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	X_1	0,756	Valid	0,886	Reliabel
2		0,888	Valid		
3		0,463	Valid		
4		0,656	Valid		
5		0,363	Valid		
6		0,625	Valid		
7		0,573	Valid		
8		0,521	Valid		
9		0,500	Valid		
10		0,573	Valid		
11		0,484	Valid		
12		0,557	Valid		
13		0,511	Valid		
14		0,747	Valid		
15		0,515	Valid		
16		0,358	Valid		
17		0,382	Valid		
18		0,486	Valid		
19		0,410	Valid		
20		0,391	Valid		
21		0,581	Valid		
22		0,523	Valid		
23		0,542	Valid		
24		0,689	Valid		
25		0,408	Valid		
26		0,542	Valid		
27		0,558	Valid		
28		0,335	Valid		
29		0,559	Valid		
30		0,598	Valid		

31		0,419	Valid		
32		0,391	Valid		
33		0,581	Valid		
34		0,523	Valid		
35		0,542	Valid		
36		0,391	Valid		
37		0,581	Valid		
38		0,391	Valid		
39		0,581	Valid		
40		0,523	Valid		
41		0,542	Valid		
42		0,689	Valid		
43		0,408	Valid		
44		0,542	Valid		
45		0,558	Valid		
46		0,335	Valid		
47		0,559	Valid		
48		0,598	Valid		
Item Soal	Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
49	X ₂	0,601	Valid	0,753	Reliabel
50		0,410	Valid		
51		0,391	Valid		
52		0,581	Valid		
53		0,523	Valid		
54		0,542	Valid		
55		0,689	Valid		
56		0,713	Valid		
57		0,402	Valid		
58		0,402	Valid		
59		0,621	Valid		
60		0,374	Valid		
61		0,433	Valid		
62		0,571	Valid		
63		0,734	Valid		
64		0,734	Valid		
Item Soal	Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
65	Y	0,542	Valid	0,675	Reliabel
66		0,558	Valid		
67		0,335	Valid		

68		0,559	Valid		
69		0,598	Valid		
70		0,419	Valid		

Berdasarkan dari hasil uji coba tersebut didapatkan hasil bahwa dari 70 butir pernyataan memiliki kevalidan. Dengan demikian setelah melewati proses validasi dan reliabilitas maka butir pernyataan dalam kuesioner berjumlah 70 butir akan digunakan dalam penelitian ini.

b. Pengujian Persyaratan Analisis

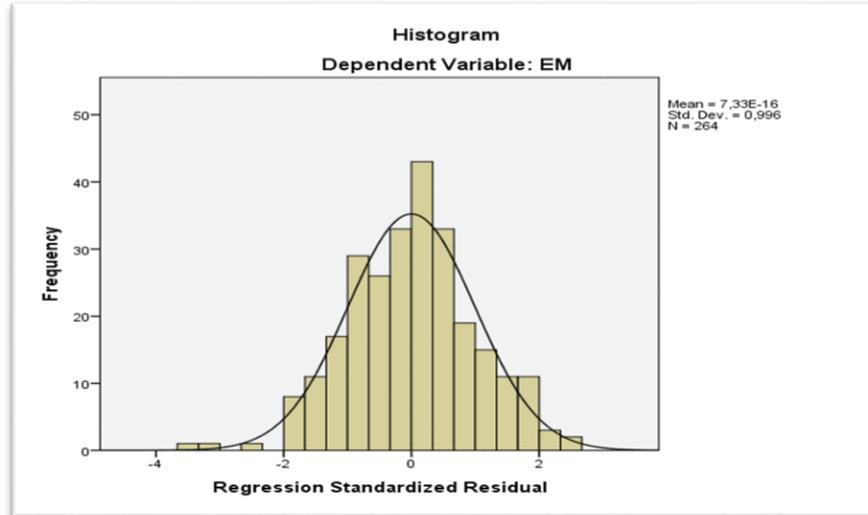
1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam konteks model regresi, data yang baik seharusnya memiliki distribusi yang mendekati normal. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode yang digunakan untuk menguji normalitas, yaitu:

- a) Metode Histogram, dimana data dianggap berdistribusi normal jika terdapat kecenderungan data terpusat di tengah distribusi.
- b) Metode *P-Plot*, dimana data dianggap berdistribusi normal jika pola plot (titiktitik) yang merepresentasikan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.
- c) Metode *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

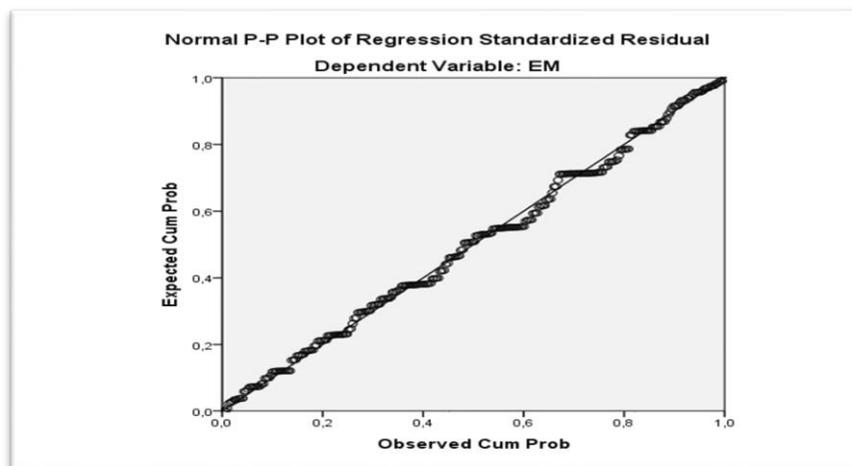
Berikut hasil uji normalitas pada variabel Gaya Kepemimpinan, Motivasi Berprestasi, dan Competitive Advantage dalam bentuk grafik

histogram, grafik *P-Plot* dan tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan IBM SPSS 30.



Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas (Sumber: IBM SPSS 30)

Grafik histogram pada gambar menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dengan melihat pola data cenderung berpusat di tengah. Grafik *P-Plot* pada gambar menunjukkan bahwa model regresi memiliki distribusi yang normal dengan melihat plotting data mengikuti garis diagonal, dimana metode ini merupakan perbandingan distribusi kumulatif dari data yang diuji dengan distribusi kumulatif dari distribusi data normal standar.



Gambar 4.2 Grafik P-Plot Uji Normalitas (Sumber: IBM SPSS 30)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	2,03124360
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,041
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

**Tabel 4.21 Uji Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov
(Sumber: IBM SPSS 30)**

Metode Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas memperlihatkan nilai Asymp. Sig, (2-tailed) sebesar 0,200, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data dianggap berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas ialah jika signifikansi pada *Devition from Linearity* $> 0,05$ maka hubungan antarvaribel adalah linear, sedangkan jika signifikansi pada *Devition from Linearity* $< 0,05$ maka hubungan antarvaribel adalah tidak linear.

Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* < 0,05, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

Berikut hasil uji linearitas pada variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan menggunakan IBM SPSS 30.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Competitive Advantage * Gaya Kepemimpinan	Between Groups	(Combined)	109,708	26	4,220	1,009	,456
		Linearity	,468	1	,468	,112	,738
		Deviation from Linearity	109,240	25	4,370	1,045	,409
	Within Groups		990,656	237	4,180		
Total		1100,364	263				

Tabel 4.22 Uji Lineritas antara X₁ dengan Y (Sumber: IBM SPSS 30)

Berdasarkan pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,409, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Competitive Advantage * Motivasi Berprestasi	Between Groups	(Combined)	89,407	10	8,941	2,237	,016
		Linearity	15,211	1	15,211	3,807	,052
		Deviation from Linearity	74,197	9	8,244	2,063	,033
	Within Groups		1010,956	253	3,996		
Total		1100,364	263				

Tabel 4.23 Uji Lineritas antara X₂ dengan Y (Sumber: IBM SPSS 30)

Kemudian berdasarkan pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,33, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Motivasi Berprestasi (X_2) dengan variabel Competitive Advantage (Y).

3) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dalam model regresi berganda. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF dapat diperoleh dengan rumus $VIF = \frac{1}{tolerance}$. Jika $VIF > 10$ dan *tolerance value* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas. Jika $VIF < 10$ dan *tolerance value* $> 0,10$, maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas. Regresi yang baik apabila memiliki nilai VIF sekitar 1 dan memiliki *tolerance value*-nya mendekati 1.

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Gaya Kepemimpinan	,982	1,018
	Motivasi Berprestasi	,982	1,018
a. Dependent Variable: Competitive Advantage			

Tabel 4.24 Uji Multikolinearitas Gaya Kepemimpinan (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) (Sumber: IBM SPSS 30)

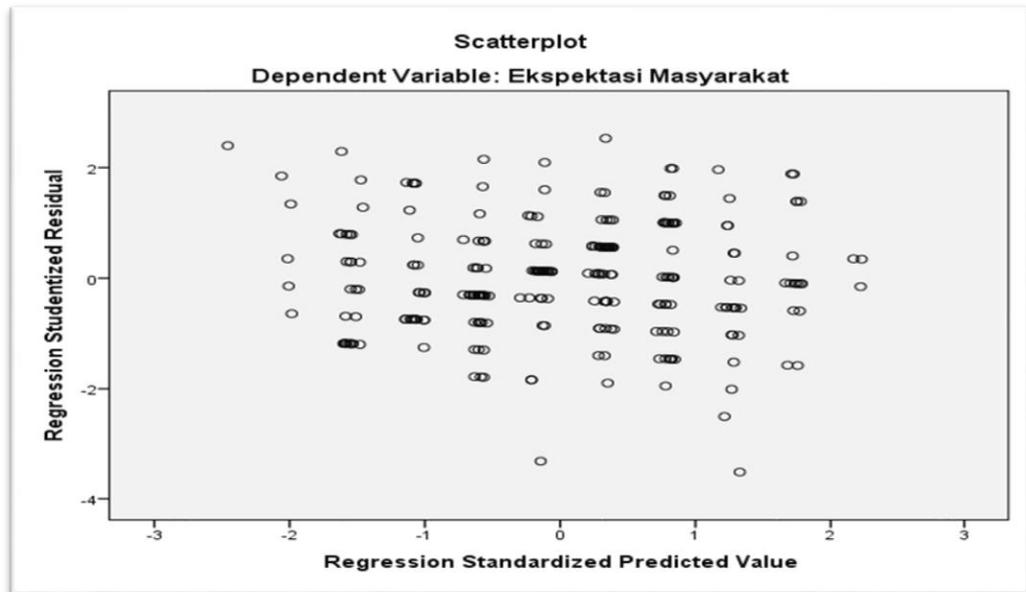
Berdasarkan pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai VIP untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) adalah 1,018 kurang dari 10 (< 10) dan nilai tolerance adalah 0,982 lebih dari 0,10 ($> 0,10$). Pada variabel Motivasi Berprestasi (X_2), nilai VIP adalah 1,018 kurang dari 10 (< 10) dan nilai tolerance adalah 0,982 lebih dari 0,10 ($> 0,10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu ke residu pengamatan yang lain. Jika timbul ketidaksamaan maka disebut dengan heteroskedastisitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada dua metode untuk uji heteroskedastisitas, yaitu:

- a) Metode *Scatter Plot*; metode ini dilakukan dengan cara mendiagnosa diagram residual plot. Residual plot dibandingkan dengan hasil prediksi. Jika titik-titik sebar membentuk pola tertentu dan teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit, maka meindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b) Metode *Glejser*; metode ini merupakan metode alternatif untuk uji heteroskedastisitas, metode ini dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada variabel Gaya Kepemimpinan, Motivasi Berprestasi dan Competitive Advantage dalam bentuk grafik *Scatterplot*, dengan menggunakan IBM SPSS 30.



**Gambar 4.4 Grafik Scatterplot Uji Heterokedastisitas
(Sumber: IBM SPSS 30)**

Berdasarkan pada gambar 4.26 terlihat bahwa titik-titik grafik *Scatterplot* tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, tidak terdapat pola yang jelas seperti bergelombang, melebar, atau menyempit. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Kemudian berikut hasil uji heteroskedastisitas pada variabel Gaya Kepemimpinan, Motivasi Berprestasi dan Competitive Advantage melalui metode *Glejser* dengan menggunakan IBM SPSS 30.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,931	1,650		1,170	,243
Gaya Kepemimpinan	-,005	,014	-,023	-,362	,718
Motivasi Berprestasi	,003	,037	,005	,082	,935

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.25 Uji Heterokedasitas Metode Glejser

Berdasarkan pada tabel memperlihatkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) adalah 0,718 lebih dari 0,05; Pada variabel Motivasi Berprestasi (X_2), nilai signifikan adalah 0,935 lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Pengujian Hipotesis

1) Hasil Uji-t Statistik (regresi Sederhana)

a) X_1

Hasil nilai tertinggi variabel (Gaya Kepemimpinan) dilihat dari tabel distribusi dengan responden 158 orang dan 54,6% mendominasi.

b) X_2

Hasil nilai tertinggi variabel (Motivasi Berprestasi) dilihat dari tabel distribusi dengan responden 158 orang dan 55,5% mendominasi.

c) Y

Hasil nilai tertinggi variabel (*Competitive Advantage*) dilihat dari tabel distribusi dengan responden 158 orang dan 49,4% mendominasi

d) X_1 Terhadap X_2

Hasil uji pengaruh variabel bebas (Gaya Kepemimpinan) terhadap variabel terikat (Motivasi Berprestasi) disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.26 Uji-t Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Berprestasi
(Sumber: IBM SPSS 30)**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,901	2,030		15,222	,000
	Gaya Kepemimpinan	,050	,023	,133	2,171	,031

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 2,171 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, Gaya Kepemimpinan (X_1) berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi (X_2) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

e) X_1 Terhadap Y

Hasil uji pengaruh variabel bebas (Gaya Kepemimpinan) terhadap variabel terikat (Competitive Advantage) disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.27 Uji-t Gaya Kepemimpinan Terhadap Competitive Advantage
(Sumber: IBM SPSS 30)**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,119	,020		1738,034	,000
	Gaya Kepemimpinan	,007	,000	,900	33,382	,000

a. Dependent Variable: Competitive Advantage

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 33,382 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, Gaya Kepemimpinan (X_1) berpengaruh terhadap Competitive Advantage (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

f) X_2 Terhadap Y

Hasil uji pengaruh variabel bebas (Motivasi Berprestasi) terhadap variabel terikat (Motivasi Berprestasi) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.28 Uji-t Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,641	,047		732,420	,000
	Motivasi Berprestasi	,004	,001	,170	2,788	,006

a. Dependent Variable: Competitive Advantage

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 2,788 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, Motivasi Berprestasi (X_1) berpengaruh terhadap Competitive Advantage (X_2) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

2) Hasil Uji-t Statistik Analisis Regresi Berganda

Hasil uji pengaruh variabel bebas (Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi) terhadap variabel terikat (Competitive Advantage) secara signifikan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.29 Uji-t Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage (Sumber: IBM SPSS 30)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,084	,027		1270,969	,000
	Gaya Kepemimpinan	,007	,000	,893	32,996	,000
	Motivasi Berprestasi	,001	,001	,051	1,885	,041

a. Dependent Variable: Competitive Advantage

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh bahwa:

- a) Untuk variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap Competitive Advantage (Y), hasil t hitung adalah 32,996 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Gaya Kepemimpinan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Competitive Advantage (Y), pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.
- b) Untuk variabel Motivasi Berprestasi (X_2) terhadap Competitive Advantage (Y), hasil t hitung adalah 1,885 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,041 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Motivasi Berprestasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Competitive Advantage (Y), pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

3) Hasil Uji F Statistik (Regresi Berganda)

Hasil uji pengaruh variabel bebas (Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi) terhadap variabel terikat (Competitive Advantage) secara simultan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.30 Uji-F Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage (Sumber: IBM SPSS 30)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,239	2	7599,115	98,774	,000 ^b
	Residual	1085,125	261	76,928		
	Total	1100,364	263			

a. Dependent Variable: Competitive Advantage
b. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,774 lebih besar dari 3,03 (nilai F tabel). Dengan demikian, Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Competitive Advantage (Y), pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Banjar.

4) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

a) Koefisien Determinasi X1 Terhadap X2

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap Motivasi Berprestasi (X2) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.31 Uji Determinasi X₁ Terhadap X₂ (Sumber: IBM SPSS 30)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,583	,581	3,523

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,583 yang berarti variabel Motivasi Berprestasi (X_2) dapat dijelaskan oleh variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) sebesar 58,3% sedangkan 41,7% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap variabel Motivasi Berprestasi (X_2) sebesar 58,3%.

b) Koefisien Determinasi X_1 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap Competitive Advantage (Y) ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.32 Uji Determinasi X_1 Terhadap Y (Sumber: IBM SPSS 30)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,401	,398	8,885
a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan				

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,401 yang berarti variabel Competitive Advantage (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) sebesar 40,1% sedangkan 59,9% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,1%

c) Koefisien Determinasi X_2 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel Motivasi Berprestasi (X_2) terhadap Competitive Advantage (Y) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.33 Uji Determinasi X_2 Terhadap Y (Sumber: IBM SPSS 30)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,567 ^a	,322	,320	9,435
a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi				

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah yang berarti variabel Competitive Advantage (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Motivasi Berprestasi (X_2) sebesar 32,2% sedangkan 67,8% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel Motivasi Berprestasi (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,2%.

d) Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) dan variabel Motivasi Berprestasi (X_2) terhadap Competitive Advantage (Y) ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.34 Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y1 (Sumber: IBM SPSS 30)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,645 ^a	,416	,412	8,770
a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Gaya Kepemimpinan				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,416 yang berarti variabel Competitive Advantage (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Gaya Kepemimpinan (X1) dan Motivasi Berprestasi (X2) sebesar 41,6% sedangkan 58,4% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 41,6%.

5) Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk melihat hubungan pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Motivasi Berprestasi, diperoleh beta sebagai berikut:

Tabel 4.35 Nilai Koefisien Beta Pada X₁ Terhadap X₂

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,514	1,347		9,274	,000
	Gaya Kepemimpinan	,242	,022	,763	19,722	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh X₁ terhadap X₂ adalah sebesar 0,763. Dengan demikian, sumbangan efektif nilai Gaya Kepemimpinan terhadap Motivasi Berprestasi adalah sebesar 0,763.

Selanjutnya nilai koefisien Motivasi Berprestasi dapat diperoleh dengan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, dimana R^2 ini merupakan nilai R square pada X₁ dan X₂ terhadap Y1 (tabel Hasil Uji Determinasi X1 dan X2 Terhadap Y1) sebesar 0,583, sehingga

diperoleh $\sqrt{(1 - 0,583)} = 0,645$. Dengan demikian, berikut diagram jalur model tersebut.

Gambar 4.5 Diagram Jalur Model X_1 Terhadap X_2



Pada hubungan pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi terhadap Competitive Advantage, diperoleh koefisien beta sebagai berikut:

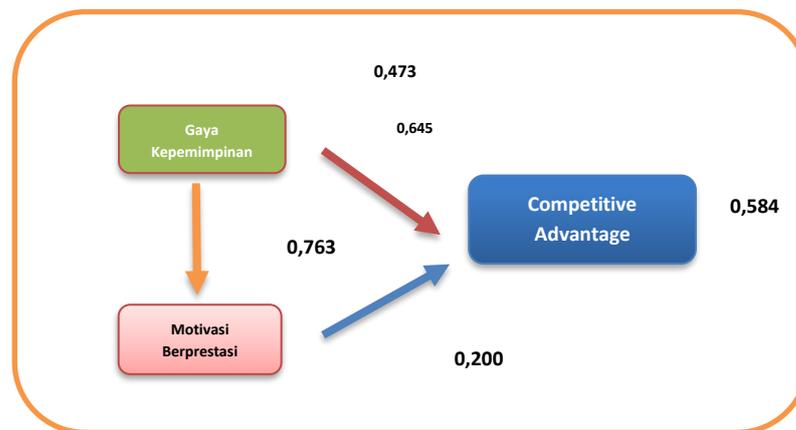
Tabel 4.36 Nilai Koefisien Beta Pada X_1 dan X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,080	3,855		4,941	,000
	Gaya Kepemimpinan	,316	,047	,473	6,665	,000
	Motivasi Berprestasi	,430	,155	,200	1,885	,003

a. Dependent Variable: Competitive Advantage

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,473 dan pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,200. Dengan demikian, sumbangan efektif Gaya Kepemimpinan terhadap Competitive Advantage adalah sebesar 0,473 dan Motivasi Berprestasi terhadap Competitive Advantage sebesar 0,200.

Selanjutnya nilai koefisien Competitive Advantage dapat diperoleh dengan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, dimana R^2 ini merupakan nilai R square pada X_1 dan X_2 terhadap Y (tabel Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y) sebesar 0,416, sehingga diperoleh $\sqrt{(1 - 0,416)} = 0,584$. Dengan demikian, berikut diagram jalur model tersebut:



Gambar 4.6 Diagram Jalur Model Regresi Berganda

1) Persamaan Regresi Berganda

Berikut ini adalah rumus yang dipakai untuk persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$Y = \text{Competitive Advantage}$

$a = \text{Konstanta regresi}$

$X_1 = \text{Gaya Kepemimpinan}$

$X_2 = \text{Motivasi Berprestasi}$

$b_1, b_2 = \text{Koefisien regresi dari } X_1, X_2$

Berdasarkan Uji-t Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage maka hasil dari persamaan regresi linier bergandanya adalah :

$$Y = 19,080 + 0,316X_1 + 0,430X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, disimpulkan bahwa jika variabel independen bernilai nol, maka variabel dependennya adalah 19,080. Jika variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel *Motivasi Berprestasi* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *Competitive Advantage* sebesar 0,316. Selanjutnya, jika variabel *Motivasi Berprestasi* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel *Gaya Kepemimpinan* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *Competitive Advantage* sebesar 0,430.

2) Pengambilan Keputusan Hipotesis

a) Hipotesis pertama (X_1 : Gaya Kepemimpinan)

Diperoleh nilai tertinggi mean 54,6% pada variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) diantara 48 butir pernyataan.

b) Hipotesis kedua (X_2 : Motivasi Berprestasi)

Diperoleh nilai tertinggi 55,5% pada variabel Motivasi Berprestasi (X_2) diantara 16 butir pernyataan.

c) Hipotesis ketiga (Y: *Competitive Advantage*)

Diperoleh nilai tertinggi 49,4% pada variabel *Competitive Advantage* (Y) diantara 6 butir pernyataan.

d) Hipotesis Empat (H_1 : X_1 terhadap Y secara signifikan)

Untuk variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* (X_1) terhadap *Competitive Advantage* (Y), hasil t hitung adalah 32,996 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Gaya Kepemimpinan* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Competitive Advantage* (Y), pada MTsN di Kabupaten Banjar (H_0 ditolak dan H_a diterima).

e) Hipotesis Kelima ($H_2 : X_2$ terhadap Y secara signifikan)

Untuk variabel *Motivasi Berprestasi* (X_2) terhadap *Competitive Advantage* (Y), hasil t hitung adalah 1,885 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,04 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Motivasi Berprestasi* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Competitive Advantage* (Y), pada MTsN di Kabupaten Banjar (H_0 ditolak dan H_a diterima).

f) Hipotesis ketiga (variabel independen bersama-sama terhadap Y secara signifikan dan simultan)

Berdasarkan H_1 , H_2 dan hasil Uji F yang diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,774 lebih besar dari 3,03 (nilai F tabel). Dengan demikian, nilai *Gaya Kepemimpinan* dan nilai *Motivasi Berprestasi* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Competitive Advantage* (Y), pada MTsN di Kabupaten Banjar (H_0 ditolak dan H_a diterima).

D. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Competitive Advantage, Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage.

1. Nilai Tertinggi Gaya Kepemimpinan

Nilai tertinggi 54,6% pada variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) menunjukkan bahwa secara rata-rata, responden memberikan penilaian yang cenderung positif terhadap aspek tersebut di antara 48 butir pernyataan yang diuji. Dengan nilai rata-rata ini, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diuji memperoleh penilaian yang lebih baik daripada penilaian netral, tetapi tidak cukup kuat untuk dianggap sangat baik atau sangat memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang ada mungkin memiliki beberapa aspek yang dihargai oleh responden, namun ada ruang untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Gaya kepemimpinan adalah suatu variabel yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi tim atau kelompok. Gaya kepemimpinan ini bisa beragam, misalnya, kepemimpinan otoriter, partisipatif, atau transformasional. Berdasarkan hasil ini, pemimpin atau organisasi mungkin perlu melakukan evaluasi lebih lanjut tentang aspek gaya kepemimpinan mana yang mendapatkan penilaian rendah.

Pelatihan atau program pengembangan kepemimpinan bisa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan dalam area yang membutuhkan perhatian lebih.

2. Nilai Tertinggi Motivasi Berprestasi

Mean (Rata-rata) adalah angka yang menggambarkan nilai tengah dari sejumlah data. Dalam hal ini, nilai 55,5% yang dihitung dari penilaian terhadap 16 butir pernyataan yang berkaitan dengan Motivasi Berprestasi. Jika skala penilaian yang digunakan adalah 1-4 (dengan 1 = sangat tidak setuju dan 4 = sangat setuju), maka nilai 55,5% menunjukkan penilaian yang cenderung positif tetapi tidak ekstrem.

Dengan asumsi dapat diartikan bahwa, responden memberikan penilaian yang lebih cenderung netral atau sedikit positif terhadap motivasi berprestasi mereka. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya sangat termotivasi tetapi juga tidak menunjukkan tingkat motivasi yang sangat rendah. Nilai 55,5% menunjukkan bahwa ada dorongan atau motivasi yang cukup kuat untuk berprestasi di antara responden, meskipun tidak mencapai tingkat yang sangat tinggi. Responden cenderung merasa cukup termotivasi untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu, namun ada potensi untuk meningkatkan motivasi lebih lanjut.

Motivasi Berprestasi mengacu pada dorongan internal individu untuk mencapai prestasi tinggi, berkompetisi dengan standar tinggi, dan meraih pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan. Variabel ini berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan dan berusaha sebaik mungkin untuk meraih hasil yang memuaskan. Dapat

dikatakan bahwa sebagian besar individu dalam penelitian ini memiliki motivasi berprestasi yang cukup baik. Namun, mereka mungkin belum sepenuhnya merasa terdorong atau termotivasi dengan kekuatan yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk pengembangan dalam aspek motivasi ini.

3. Nilai Tertinggi *Competitive Advantage*

Mean atau rata-rata adalah angka yang menunjukkan nilai tengah dari data yang ada. Dalam hal ini, 49,4% diperoleh dari penilaian terhadap 6 butir pernyataan yang berkaitan dengan *Competitive Advantage*. Jika skala penilaian yang digunakan adalah skala 1-4 (misalnya, dengan 1 = sangat tidak setuju dan 4 = sangat setuju), maka nilai 49,4% ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden memberikan penilaian cenderung netral atau sedikit positif terhadap keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh entitas yang diuji. Nilai ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh entitas tersebut dianggap cukup baik, namun tidak sangat menonjol atau tidak terlalu unggul dibandingkan dengan pesaing.

Nilai ini diperoleh dari 6 butir pernyataan yang berarti ada beberapa dimensi atau aspek dari keunggulan kompetitif yang diuji. Dengan mengidentifikasi butir-butir yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah bisa mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai keunggulan kompetitif tersebut. Nilai 49,4 % bisa jadi mencerminkan adanya variasi dalam penilaian antar responden. Jika data memiliki sebaran yang lebar, ini menunjukkan bahwa sebagian responden mungkin menilai keunggulan kompetitif secara

lebih tinggi, sementara yang lain merasa bahwa keunggulan kompetitif tersebut masih kurang menonjol.

4. Pengaruh yang Signifikan Gaya Kepemimpinan Terhadap Competitive Advantage.

Mengacu pada hasil hipotesis pertama untuk variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* (X_1) terhadap *Competitive Advantage* (Y), hasil t hitung adalah 32,996 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Gaya Kepemimpinan* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Competitive Advantage* (Y) kemudian secara parsial sederhana juga menunjukkan hubungan dengan hasil diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 33,382 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel), maka dapat dinyatakan memiliki pengaruh baik secara sederhana maupun signifikan. Selanjutnya melihat sumbangan pengaruhnya dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* (X_1) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,1% dan 59,9% faktor yang lainnya.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Gaya Kepemimpinan* (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi 40,1% terhadap *Competitive Advantage* (Y) dan ada faktor lain yang angkanya lebih besar yaitu 59,9%. Sesuai dengan teori dari Garl Yukl yakni kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin

para pengikutnya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan motivasi, karena keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pemimpin itu di dalam menciptakan motivasi didalam diri setiap orang bawahan, kolega maupun atasan pemimpin itu sendiri.¹

5. Pengaruh yang Signifikan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage

Berdasarkan pada hasil hipotesis kedua untuk variabel *Motivasi Berprestasi* (X_2) terhadap *Competitive Advantage* (Y), hasil t hitung adalah 2,788 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Motivasi Berprestasi* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Competitive Advantage* (Y). Selanjutnya melihat sumbangan pengaruhnya dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel *Motivasi Berprestasi* (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,2% dan 67,8% faktor yang lainnya.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Motivasi Berprestasi* (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi 32,2% terhadap *Competitive Advantage* (Y) dan ada faktor lain yang angkanya lebih besar yaitu 67,8%. Dengan ini maka dapat dikatakan kemungkinan yang dapat

¹ Yulk, Gary. 2009. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta : Indeks.

diperkirakan sama seperti yang dipaparkan pada pengaruh variabel X_1 terhadap Y .

Motivasi Berprestasi merupakan faktor kunci dalam membentuk Competitive Advantage terhadap guru-guru. Kepala madrasah tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menginspirasi, memotivasi. Untuk meningkatkan Competitive Advantage secara keseluruhan, diperlukan pendekatan yang holistik. Artinya, semua unsur dalam Gaya Kepemimpinan perlu diintegrasikan dan saling mendukung. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas Motivasi Berprestasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi Competitive Advantage. Hal ini penting untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian.

Keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usaha yang harus ia keluarkan. McClelland dalam hal ini mengembangkan suatu bentuk motivasi yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan.

McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat nAch, 2)

kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat nPow, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) disingkat nAff.

6. Pengaruh yang Signifikan Secara Simultan Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Competitive Advantage.

Pada pemaparan sebelumnya terkait dengan hasil hipotesis pertama dan kedua yang menjelaskan adanya hubungan pengaruh signifikan antara kedua variabel independen terhadap variabel dependennya, maka selanjutnya dijelaskan bagaimana pengaruh yang signifikan dari kedua variabel independennya diterapkan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Sebelumnya dapat dilihat dari analisis jalur ketika kedua variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel Competitive Advantage akan menimbulkan sumbangan efektif yang berdasarkan analisis jalur diperoleh sebesar 0,584 dengan kontribusi sebesar 0,473 dari variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* dan 0,200 dari variabel nilai *Motivasi Berprestasi*. Dengan ini bisa dinyatakan kedua variabel independent tersebut dapat memberikan suntikan yang dibutuhkan oleh Competitive Advantage dan menghasilkan dampak.

Kemudian bertolak dari hasil persamaan regresi bergandanya yang memperoleh hasil jika variabel independen bernilai nol, maka variabel dependennya adalah 19,080. Jika variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel *Motivasi Berprestasi* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *Competitive Advantage* sebesar 0,316. Selanjutnya, jika variabel nilai *Motivasi Berprestasi*

mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel nilai *Gaya Kepemimpinan* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *Competitive Advantage* sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan pengaruh positif terhadap variabel dependennya.

Dengan demikian, maka semakin valid hasil dari uji F yang menerangkan bahwa adanya pengaruh secara simultan variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari uji F adalah nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,774 lebih besar dari 3,03 (nilai F tabel). Dengan demikian, *Gaya Kepemimpinan* dan *Motivasi Berprestasi* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Competitive Advantage (Y)* pada MTsN di Kabupaten Banjar.

Namun mengacu kepada hasil nilai koefisien determinan regresi berganda maka diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,416 yang berarti variabel *Competitive Advantage (Y)* dapat dijelaskan oleh variabel nilai *Gaya Kepemimpinan (X₁)* dan nilai *Motivasi Berprestasi (X₂)* sebesar 41,6% sedangkan 58,4% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 41,6%. Dengan hasil yang serupa dengan hasil koefisien determinan pada masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap dependennya secara simultan juga masih kalah dengan nilai persentasenya

dibandingkan dengan faktor atau variabel lainnya. Baik Gaya Kepemimpinan maupun gaya Motivasi Berprestasi sama-sama berperan penting dalam membentuk Competitive Advantage. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi Gaya Kepemimpinan yang tepat dapat meningkatkan Competitive Advantage terhadap guru-guru.

Sesuai dengan pendapat McClelland, setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan diatas, bentuk dorongan ini dapat dikategorikan sebagai nAch yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi.